

Solidaritas *Mesale* di Jemaat GKST Damai Sawidago: Kajian Teologi Sosial

Ervina Febrianti Baloga¹, Tony Tampake², Suwanto Adi³

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia¹²³

Email: ervinabaloga02@gmail.com¹

Received: 13 September 2023 / Accepted: 28 July 2025 / Published: 30 November 2025

How to cite this article:

Baloga, Ervina Febrianti, Tony Tampake, and Suwanto Adi. "Solidaritas *Mesale* di Jemaat GKST Damai Sawidago: Kajian Teologi Sosial." *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4, no.2 (2025): 152-177.
<https://doi.org/10.47178/sangulele.v4.i2.2167>.

Abstract

The Mesale culture among the Pamona-Poso people is a cultural heritage from their ancestors that needs to be preserved. It contains a philosophy about living together and supporting each other's future. The social principle is cooperation to help the weak and those in need of assistance which are then organized into a productive working group arrangement in each of these individuals and families. Mesale is a social community that operates on the same work system. Seeing the values contained in it has a great social spirit so it is very appropriate to be used as a reflection in a non-profit social organization. This article also attempts to implement the sociologist of religion Emile Durkheim's views regarding solidarity. The basis of the research was the GKST of the Damai Sawidago Congregation, with a research method using a qualitative descriptive method which was conducted by interviewing the Mesale culture and for the effectiveness of the process the interviews were conducted in two categories, namely for ordinary people and local religious shops. This paper sees that it is very relevant if the Mesale Culture is seen as a social theology-based community that needs to be preserved and it is time to be managed professionally. This article contributes by showing that Mesale is not merely a cultural practice of mutual cooperation, but a form of social theology and solidarity that can strengthen fellowship, welfare, and collective service within GKST Damai Sawidago.

Keywords: *Mesale; solidarity; traditional; social theology; cooperation.*

Abstrak

Budaya *Mesale* di kalangan orang Pamona-Poso merupakan warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan. Di dalamnya mengandung filosofi tentang hidup bersama yang saling menghidupi masa depan. Prinsip sosialnya adalah kerja sama membantu yang lemah dan yang membutuhkan bantuan yang kemudian diorganisir menjadi sebuah tatanan kelompok kerja produktif di masing-masing pribadi dan keluarga tersebut. *Mesale* adalah komunitas sosial yang bergerak pada sistem kerja sama. Melihat nilai yang terkandung di dalamnya memiliki jiwa sosial yang besar sehingga sangat tepat untuk di jadikan cerminan di dalam sebuah organisasi kemasyarakatan yang bersifat non-profit. Tulisan ini pun berupaya mengimplementasikan pandangan ahli sosiologi agama Emile Durkheim mengenai solidaritas. Basis penelitian yang dilakukan adalah GKST Jemaat Damai Sawidago, dengan metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang di lakukan dengan wawancara mengenai budaya *Mesale* dan untuk efektivitas proses kegiatan wawancara tersebut di lakukan dalam dua kategori yaitu untuk masyarakat awam dan toko-toko agama setempat. Tulisan ini melihat bahwa sangat relevan jika Budaya *Mesale* dilihat sebagai sebuah komunitas berbasis teologi sosial yang perlu dilestarikan dan saatnya dikelola secara profesional. Artikel ini berkontribusi dengan menunjukkan bahwa *Mesale* bukan sekadar praktik budaya gotong royong, melainkan suatu bentuk teologi sosial dan solidaritas yang dapat memperkuat persekutuan, kesejahteraan, dan pelayanan bersama di Jemaat GKST Damai Sawidago.

Kata Kunci: *Mesale; solidaritas; tradisional; teologi sosial; kerjasama.*

PENDAHULUAN

Mesale merupakan bentuk budaya gotong royong atau kerja sama yang berlaku di kalangan orang Pamona-Poso secara umum sekaligus juga di GKST jemaat Damai Sawidago.¹ Data statistik menunjukkan bahwa 80% jumlah jemaat Damai tahun 2022 lebih di dominasi oleh suku Pamona-Poso. Kota Poso merupakan kota yang terletak di kabupaten Poso, pulau Sulawesi bagian tengah, dan di pesisir Teluk Tomini yang menjadi sebuah perhentian utama di pesisir tengah bagian selatan Teluk Tomini.² Kabupaten Poso sendiri terdiri dari beberapa suku dan etnis yang telah membaaur dan hidup bersama dalam keharmonisan. Namun diakui bahwa penduduk asli wilayah kabupaten Poso dan sekitarnya lebih banyak didominasi oleh suku Pamona-Poso yang tinggal dan hidup di pinggiran danau Poso³. Di sisi lain, kehidupan penduduk suku Pamona-Poso banyak menceritakan mengenai kehidupan yang tidak bisa terlepas dari kebudayaan dan tatakrma kehidupan serta nilai-nilai sosial etis yang menjadi sarana penting dalam pemersatu kehidupan di tengah perbedaan. Salah satu bentuk kebudayaan dan tata krama yang penulis soroti adalah *Mesale*.

Mesale berasal dari kata dasar “*sale*” yang artinya “panggil” atau “ajak”. Dari kata “*sale*” ini jika diberi awalan “*me-sale*” maka dapat berubah makna menjadi memanggil/mengajak orang lain atau keluarga lain untuk saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama (gotong royong).⁴ Kegiatan *Mesale* ini dapat juga dilakukan di berbagai pekerjaan seperti di kebun atau ladang, sawah, membangun rumah, membuat saluran air persawahan (irigasi), dan kegiatan – kegiatan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang membutuhkan bantuan orang lain.⁵ Kegiatan *Mesale* ini mempermudah sebuah pekerjaan yang awalnya terlihat berat karena ditanggung sendiri, menjadi ringan karena dikerjakan secara bersama-sama. Semakin banyak orang yang berkumpul dalam komunitas *Mesale* maka semakin besar pula hasil perolehan dan keringanan pekerjaan itu⁶. Maka dari itu, anggota-anggota keluarga dalam komunitas *Mesale* harus bersikap jujur dan bertanggung jawab terhadap komunitas itu. Salah satu tanggung jawab dan kejujuran *Mesale* adalah memiliki semangat keaktifan di setiap

¹ Informan 1, 23 September 2022, Media handphone.

² Rizky Sri Handayani, Hanna Khairunnisa Adjie, “*Konflik Poso: Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya*”, vol 13, no (1), Jurna Pendidikan Ilmu-Ilmu sosial, 2021. 2.

³ Informan 1, 31 Oktober 2022, Media Handphone.

⁴ Informan 1, 23 September 2022, Media Handphone.

⁵ Informan 2, 7 Oktober 2022, Kanfak Teologi.

⁶ Informan 1, 31 Oktober 2022, Media Handphone.

rutinitas pekerjaan. Setiap anggota yang bersikap jujur dan aktif akan diberikan keistimewaan yaitu menjadi pemimpin komunitas *Mesale* dan juga selalu mendapat bagian lebih dahulu (cepat), kalau seandainya orang tersebut meminta kegiatan *Mesale* dilakukan. Keistimewaan lain adalah orang-orang yang dikenal jujur, baik dan bertanggung jawab selalu di penuhi dengan bantuan orang lain dilakukan kegiatan *Mesale* padanya.⁷

Setiap manusia diciptakan Tuhan Allah sebagai makhluk sosial yang senantiasa berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan hidup bersama. Oleh karena itu, setiap pribadi manusia perlu terus menerus berinteraksi satu sama lain tanpa henti. Dari penjelasan mengenai *Mesale* di atas, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan *Mesale* bisa menjadi sebuah wadah komunitas sosial yang bergerak pada suatu sistem untuk saling bekerja sama, saling menolong, saling membantu, membangun kehidupan yang sejahtera dan lebih baik di masa depan. Di lain sisi, menurut penulis *Mesale* sendiri bisa dijadikan media dalam menciptakan hubungan antara pribadi atau antara kelompok dalam sebuah komunitas yang terlahir pada kesamaan perasaan moral dan kepercayaan sekaligus diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama. Dari dasar inilah, penulis beranggapan bahwa budaya *mesale* tidak hanya menjadi bentuk komunitas sosial yang efektif, tetapi juga menjadi sebuah sarana pemersatu tatanan masyarakat yang mau hidup bersama, bekerja bersama dan membangun Solidaritas. Oleh karena itu, dalam pemahaman yang lebih mendalam mengenai Solidaritas, peneliti menggunakan teori solidaritas yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Menurut Emile Durkheim masyarakat digambarkan sebagai masyarakat dengan solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang mana perubahan sosial ini terjadi tidak hanya di kota sebagai dampak dari globalisasi dan perkembangan zaman.⁸ Hal ini berdampak pada komunitas masyarakat secara umum sekaligus juga kepada warga GKST Jemaat Damai Sawidago. Mereka tidak berinteraksi hanya dengan sesamanya tetapi juga dengan lingkungan dan kondisi sosial budaya sekitarnya. Interaksi ini disebut dengan fakta sosial yang tidak dapat dihindari dengan perubahan bentuk solidaritas sosial yang baru. Menurut penulis, peran kegiatan tradisi *Mesale* sangat diperlukan bagi masyarakat Pamona-Poso dalam menghadapi perubahan solidaritas sosial. Bagi penulis, *Mesale*

⁷ Informan 1, 31 Oktober 2022, Media Handphone.

⁸ Soejono Soekanto, *Pengantar Sosiologi* (Rajagrafindo, Jakarta 1982), 99.

menjadi sebuah budaya Pamona-Poso yang rohnya dapat menjadi gerakan solidaritas sosial masyarakat Pamona-Poso. Hal ini di dukung karena *Mesale* sendiri melibatkan semua orang tanpa melihat dari latar belakang berbeda dan dijadikan satu perasaan moral dengan kepercayaan yang dianut bersama, pengalaman-pengalaman emosional bersama sehingga dari pribadi-pribadi yang berbeda dijadikan menjadi satu kesatuan kokoh untuk bekerja bersama dan membangun bersama diberbagai bidang kehidupan. Dengan begitu, maka *Mesale* dapat dikatakan sebagai nilai solidaritas sosial yang dapat membantu masyarakat Pamona-Poso untuk memecahkan masalah yang dihadapi anggota-anggota komunitas.⁹

Solidaritas *Mesale* adalah lambang cinta kasih yang sejati dimana manusia hidup saling menolong dan saling membangun, dan solidaritas *Mesale* adalah lambang kesejahteraan dimana manusia sama-sama menikmati berkat Tuhan secara adil dan bekerja sama. Oleh karena itu, menarik bagi penulis mengkaji sejauh mana solidaritas *Mesale* di GKST Jemaat Damai Sawidago diterapkan sebagai gerakan sosial yang berlandaskan pada Alkitab, bekerja sama, membangun bersama demi masa depan yang lebih baik seiring dengan banyaknya perubahan hidup dan budaya di zaman sekarang ini. Oleh karena itu penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam menghasilkan data berupa kata/kalimat yang berhubungan dengan keutamaan hidup, nilai, dan penafsiran.¹⁰ Penelitian ini menggunakan studi kasus sehingga peneliti dapat menyelidiki secara akurat suatu program, peristiwa, kegiatan, proses, atau kelompok individu.¹¹ Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara, dan analisis.

KAJIAN LITERATUR: TEOLOGI SOSIAL DAN SOLIDARITAS

Proses Teologi Sosial

Umat manusia mengalami perubahan pandangan mengenai tata seluruh kenyataan hidup, yaitu dari pandangan yang agak statis ke pandangan yang lebih dinamis dan evolutif dari situ muncullah rangkaian masalah-masalah yang baru dan luas, yang menuntut suatu analisis dan sintesis yang baru. Penghayatan iman Kristiani terjadi dalam

⁹ J, B Banawiratma, SJ. *Aspek-Aspek Teologi Sosial* (Kanisius, Yogyakarta, 1988), 99.

¹⁰ H. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 5.

¹¹ William Chang, *Metode Penulisan Esai, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), 30.

rangkaian kenyataan sosial kongkret yang terus berkembang sehingga suatu analisis dan sintesis yang baru selalu diperlukan. Analisis dan sintesis itulah yang akan diusahakan dalam teologi sosial.¹²

Teologi Sosial sendiri memiliki pengertian sebagai teologi yang bersifat kontekstual atau semacam teologi fundamental. Dalam pengertian ini, teologi sosial merupakan orientasi seluruh teologi dan bukan merupakan bagian atau cabang teologi tertentu. Mengingat teologi selalu harus berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan karena itu lebih berfungsi bagi gereja. Jadi teologi Fundamental di sini tidak dimengerti sebagai strata dasar (fundamental) yang mendasari strata lain. Melainkan sebagai aspek atau arah dasar bagi seluruh teologi. Seluruh teologi dijalankan dan dikembangkan dalam cakrawala kontekstual kemasyarakatan, dalam kesadaran mendalam akan fungsi maupun keterbatasan orientasi itu, baik secara lokal maupun secara temporal. Dalam artian yang luas, teologi sosial kita mengerti sebagai dimensi, arus, arah dasar, orientasi atau cakrawala seluruh usaha refleksi teologis.¹³ Oleh sebab itu diharapkan bahwa Teologi Sosial sungguh bisa berfungsi sebagai usaha mengartikan maupun mengarahkan keterlibatan sosial hidup beriman ke arah perubahan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.¹⁴

Kehidupan manusia tak terpikirkan di luar masyarakat. Individu-individu tidak bisa hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Saling ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tertentu yang bersifat ajek dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan.¹⁵ Manusia adalah makhluk sosial, itu hampir tidak diragukan. Namun pertanyaannya apakah sebenarnya masyarakat itu? Untuk menjawab kita membutuhkan sebuah teori masyarakat. Teologi sosial merupakan refleksi orang beriman atas kehadiran dan keterlibatannya dalam kehidupan sosial baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup yang luas.¹⁶ Yang menentukan agenda teologi sosial pertama-tama adalah kenyataan sosial dan penghayatan iman yang kongkret.

¹² J.B. Banawiratma, SJ, *"Aspek-Aspek Teologi Sosial"*, 11.

¹³ J.B. Banawiratma, SJ & J. Muller, SJ, *"Berteologi Sosial Lintas Ilmu"*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), 25-25.

¹⁴ B. Banawiratma, SJ & J. Muller, SJ, *"Berteologi Sosial Lintas Ilmu"*, 30.

¹⁵ Tom Campbell, *"Tujuh Teori Sosial"*, 3.

¹⁶ J.B. Banawiratma, SJ, *"Aspek-Aspek Teologi Sosial"*, 7.

Refleksi teologi sosial dimulai dengan kenyataan sosial atau situasi yang dialami bersama. Untuk menangkap situasi yang dialami bersama secara bertanggung jawab diperlukan suatu sarana yang disebut analisis. Analisis mengenai situasi yang dialami bersama membutuhkan bantuan dari berbagai ilmu. Dengan demikian, proses teologi sosial menuntut suatu pendekatan lintas ilmu atau interdisipliner.¹⁷

Solidaritas

Emile Durkheim sadar bahwa kelompok-kelompok jabatan memerlukan sebuah kerangka kerja hukum. Mereka mesti diawasi oleh negara sabil tetap berbeda dan relatif otonom dalam bidang mereka sendiri. Secara internal mereka akan di dorong untuk memperkembangkan kegiatan-kegiatan kolektif untuk merangsang para anggota mereka untuk memberi bantuan materil timbal balik secara adil dan mengorganisir fasilitas-fasilitas kebudayaan dan mendukung cara-cara lain untuk menghasilkan solidaritas kelompok, masing-masing kelompok dapat memiliki pelaku-pelaku dan peraturan-peraturan sendiri yang sesuai untuk fungsi khususnya di dalam ekonomi.¹⁸ Emile Durkheim sendiri tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Oleh sebab itu Durkheim membedakan dua tipe solidaritas yaitu Solidaritas mekanis dan juga solidaritas organis.

Masyarakat yang ditandai oleh Solidaritas Mekanik terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung yang sama. Dalam Solidaritas ada konsep kolektif atau kesadaran bersama (Common Consciousness), merupakan hasil kepercayaan, perasaan dari seluruh anggota masyarakat. Mengenai penopang proses perubahan solidaritas dimulai sejak individu berdampingan mengalami hal yang sama dengan lingkungan. Semua laki-laki dan perempuan menginternalisasi kesadaran individu yang “mengkristalkan” dalam suatu perasaan yang sama. Dengan kata lain kepribadian individu menyerap ke dalam kepribadian Kolektif. Ini berarti kesadaran kolektif menutupi kesadaran individu. “Mereka mendominasi kami”. Kesadaran kolektif, menyelimuti seluruh masyarakat, keduanya mempunyai kesadaran yang mirip, punya dasar organis yang sama terikat satu sama lain, tetapi mempunyai satu entitas. Keduanya

¹⁷ J.B. Banawiratma, SJ, *“Aspek-Aspek Teologi Sosial”*, 12.

¹⁸ Tom Campbell, *“Tujuh Teori Sosial”*, 191.

bekerja dengan solid yang meningkatkan solidaritas (sui generis). Individu tidak hadir secara nyata sebab kenyataannya kabur oleh kesadaran kolektif.¹⁹ Solidaritas mekanik berkaitan dengan pertumbuhan pembagian tenaga kerja, dimana semakin meningkat pembagian kerja, maka terjadi perubahan struktur sosial dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik Inilah yang disebut dengan Solidaritas Mekanis.²⁰

Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh Solidaritas Organik bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan kenyataan bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Pembagian kerja semakin berkembang maka individu-individu tidak akan selama sama, sebab pekerjaan mereka mengikuti fungsi spesialis. Akan tetapi perasaan solidaritas mengikat sesuai dengan pembagian kerja, yang membawa kepada posisi saling melengkapi “tidak sama tetapi mirip” yang akan menyebabkan kegiatan bersama, sumber perasaan solidaritas dari macam-macam perbedaan tertentu. Sebagai pengganti saling bertentangan saling mengasingkan satu dengan lainnya, adalah saling melengkapi satu dengan lainnya, sehingga pembagian kerja menetapkan bentuk kontrak moral baru antara individu, dan inilah yang dinamakan “Solidaritas Organik”.²¹

Solidaritas organik berkembang dalam masyarakat- masyarakat kompleks berasal lebih dari saling ketergantungan dari pada kesamaan bagian-bagiannya. Perbedaan-perbedaan yang mendasari bentuk kesatuan baru ini tentu bersifat saling melengkapi dan saling bertentangan, karena setiap peran yang terspesialisasi penampilannya tergantung pada kegiatan-kegiatan jenis-jenis orang yang saling berhubungan di dalam berbagai macam jabatan dan kegiatan dan tak satu pun yang berdiri lepas dari orang lain. Solidaritas organik, dengan demikian adalah kesatuan dari sebuah keseluruhan yang bagian-bagiannya berbeda-beda namun terhubung-hubungan, dengan cara demikian rupa sehingga masing-masing membantu mencapai tujuan-tujuan keseluruhan.²²

HASIL

Sejarah Kelurahan Sawidago

Pada zaman dahulu penduduk di Tanah Poso terdiri dari komunitas-komunitas

¹⁹ M. Munandar Soelaeman, *“Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial”*, (Bandung, PT Refika Aditama, 1987), 33.

²⁰ M. Munandar Soelaeman, *“Ilmu Sosial Dasar”*, 35.

²¹ M. Munandar Soelaeman, *“Ilmu Sosial Dasar”*, 34.

²² Tom Campbell, *“Tujuh Teori Sosial”*, 185.

yang memilih tempat bermukim atas bukit-bukit. Pemilihan tempat penghunian seperti itu bukan tidak beralasan. Perbukitan dianggap strategis untuk sistem pertahanan dari gangguan-gangguan yang datang dari luar. Mungkudena, demikianlah nama sebuah bukit yang hampir semua sisinya terjal menjadi pilihan sebuah komunitas oleh pimpinan Metungku. Tersebutlah komunitas ini sebagai To Mungkudena.²³

Tutur turun-temurun menginformasikan bahwa sejak tahun 1890-1899, ekspansi komunitas Napu, pimpinan *Uma na Soli* mengepung Mungkudena tetapi tak berhasil merebutnya. Sementara itu, pemerintah Hindia Belanda telah menghimbau seluruh komunitas yang berdiam di gunung-gunung agar supaya turun ke daratan-daratan untuk membuat perkampungan. Mungkudena tidak menanggapi himbauan itu hingga menimbulkan konflik senjata. Pada gilirannya pemerintah Belanda meminta kepada tokoh-tokoh masyarakat Tentena dan Sangele yang sudah terlebih dahulu turun dari gunung Wawolembo dan Langgadopi untuk melakukan negosiasi dengan pemimpin-pemimpin Mungkudena.²⁴

Tahun 1902 dicapai kesepakatan dari 5 kampung dan 4 boya (dusun perkebunan) yang terdiri dari: Kampung Mungkudena, Pa'alala, Mamburongko Panta'a dan boya Karope, Wimbi, Kayuku Lora, dan Tabibo. Secara bersama mereka turun kedataran (*rato*) yang kemudian di beri nama Ratodena. Pada akhir tahun 1903, zending mencoba memperkenalkan kepercayaan baru yakni kepercayaan kristen tetapi orang Ratodena tidak menerimanya karena mereka masih berpegang teguh pada agama suku.²⁵

Sawidago adalah sebuah komunitas masyarakat yang terdiri dari kumpulan beberapa kampung tua, yaitu: Mungkudena, Pa'alala, Wawondoda, Roka, Karope, Mamburongko, Pemo'a dan Tabibo. Pada Awalnya kelompok masyarakat ini berusaha melakukan perlawanan pada penjajah (Belanda) dengan basis perjuangan mereka adalah di Mungkudena²⁶. Pada tahun 1918, terjadi sesuatu hal yang tidak dapat diprediksi oleh siapapun yang berdampak pada ketentraman dan kenyamanan hidup yaitu munculnya penyakit sampar dan mengakibatkan kurang lebih 100 orang yang meninggal. Dalam musyawarah bersama maka diputuskan untuk memindahkan permukiman diatas sebuah bukit yang dulu dikenal dengan bukit Simburu. Sehingga atas pimpinan Bapak Metungku

²³ Rustan Kayupa, Media *Handphone*, Salatiga 7 Juli 2023.

²⁴ Rustan Kayupa, Media *Handphone*, Salatiga 7 Juli 2023.

²⁵ Rustan Kayupa, Media *Handphone*, Salatiga 7 Juli 2023.

²⁶ Rustan Kayupa, Media *Handphone*, Salatiga 7 Juli 2023.

(yang waktu itu sudah diangkat menjadi kepala kampung), bersama Bapak Endera, Bapak Pasese, dan Bapak Toju (Ngkai Mpoa) pada tahun 1925.²⁷

Persiapan perpindahan segera diatur dengan suatu prosesi. Beberapa rumah dengan konstruksi rangka yang masih utuh digotong secara masal dari Ratodena menuju Bukit Simburu. Ini dilakukan oleh semua warga laki-laki, sementara kaum perempuan dan anak-anak membawa barang-barang rumah tangga lainnya. Setelah rumah-rumah selesai dibenahi kembali warga pun diatur untuk menghuni rumah-rumah tersebut. Suasana nyaman dan Tentram yang dialami oleh penduduk saat itu menginspirasi bapak Pencali Sigilipu untuk memberi nama bagi tempat pemukiman baru yang saat ini kita kenal sebagai sawidago.²⁸

Letak Geografis

Kelurahan Sawidago adalah salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah dengan jarak ke kecamatan yaitu ± 9 KM, jarak ke Kabupaten ± 60 KM, dan jarak Provinsi ± 260 KM. Kelurahan Sawidago secara geografis terletak pada sebuah wilayah yang berbukit dan lereng. Berikut letak perbatasan dan pembagian wilayah sipilnya, yaitu:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan kelurahan Tendeadongi
Sebelah Barat	: Berbatasan dengan desa Uelincu
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Kele'i
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan kelurahan Tentena ²⁹

Kondisi Sosial Ekonomi GKST Jemaat Damai Sawidago

GKST Jemaat Damai Sawidago memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang hasilnya mampu menambah pembiayaan kebutuhan gereja. GKST Jemaat Damai Sawidago memiliki kemampuan dan keahlian sehingga mempunyai aset yang dapat mereka kelola dan dapat menghasilkan nilai dalam bidang ekonomi. GKST Jemaat Damai Sawidago memiliki pekerjaan yang dominan yaitu petani, walaupun ada juga yang punya pekerjaan lain seperti PNS dll. Kegiatan keseharian mereka bekerja di kebun dan sawah. Mereka berupaya untuk mengusahakan dan mengelola apa yang dapat

²⁷ Rustan Kayupa, Media *Handphone*, Salatiga 7 Juli 2023.

²⁸ Pdt Yansen Baloga, Media *Handphone*, Salatiga 7 Juli 2023.

²⁹ Profil Kelurahan Sawidago, Diakses pada tanggal 9 juli 2023, pukul 19.45.

menghasilkan dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu GKST jemaat Damai Sawidago mempunyai beberapa sumber daya, antara lain. Memiliki kebun jemaat, memiliki sarana air bersih juga memiliki sumber daya alam yang subur untuk tempat pertanian dan persawahan bagi para petani dan cocok untuk tanaman cengkeh, kopi, coklat, kacang tanah, cabe, jagung dan palawija lainnya.³⁰

Tentu dengan adanya sumber daya alam yang subur seperti ini memungkinkan anggota jemaat setempat memiliki pendapatan tetap untuk seterusnya yang menunjang pelayanan gereja dan jemaat setempat. Warga GKST Jemaat Damai Sawidago memiliki sumber daya insani (manusianya) lebih dikategorikan baik dan semakin memadai, karena faktor adanya pengaruh perkembangan teknologi yang berjalan berdampingan seiring desakan kebutuhan hidup warganya sehingga hal itu sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan keuletan berusaha di masing-masing orang untuk mencapai keinginan dan harapan ekonomi kreatif demi masa depan keluarga dan jemaat tentunya.³¹

Konteks GKST Jemaat Damai Sawidago: Sejarah Jemaat

Zending terus berupaya melakukan pendekatan kepada kampung agar mengutus seorang pemuda untuk mengikuti pendidikan guru injil di Pendolo. Tua-tua kampung bersepakat menunjuk Tandu Rundubelo. Selama 8 bulan Tandu Rundubelo menggeluti pendidikan di Pendolo, oleh dukungan keluarga Djala-Rabente. Dengan hadirnya kembali Tandu Rundubelo sang penganjil muda merangkap guru, Ratodena berangsur menikmati perkembangan baru dari semua sisi kehidupan.³²

Patut dicatat bahwa secara bersamaan dibuka sekolah di Ratodena oleh Tandu Rundubelo, dan di Lane oleh guru P. Ida. Kehidupan masyarakat berjalan normal selama kurang lebih 20 tahun. Sejak masyarakat Mungkudena sudah memenuhi ajakan untuk turun ke Ratodena, Maka saat itulah injil mulai diperkenalkan oleh Misionaris Belanda (A.C.Kruyt dan Adriani). Dalam perkembangan selanjutnya untuk memperkenalkan injil secara lebih mendalam maka Belanda dibantu oleh beberapa tenaga Pribumi yang sudah mengikuti proses pendidikan yang disponsori dan diprakarsai oleh zendeling Belanda.

³⁰ Wawancara Pdt Yansen Baloga, *Media Handpone*, Salatiga 7 juli 2023.

³¹ Wawancara Pdt Yansen Baloga, *Media Handpone*, Salatiga 7 juli 2023.

³² Wawancara ibu Sumarni Mawo, *Media Handpone*, Salatiga 8 juli 2023.

Tokoh pertama yang diutus untuk mengikuti pendidikan guru di Pendolo adalah Bapak Tandu Rundubelo (Guru Tu'a).³³

Penduduk mengalami berbagai perubahan dan perkembangan pada segi ekonomi maupun spiritual, khususnya segi pertumbuhan iman. Pekerjaan penginjilan A.C Kruyt dan Adriani membuahkan pelaksanaan baptisan bagi sebagian besar penduduk di Ratodena yang walaupun ada beberapa orang yang sampai meninggal tidak mau di baptis. Dari beberapa sumber diperoleh informasi bahwa masih ada beberapa orang yang sudah menerima pelayanan Sakramen Baptisan sejak di Ratodena saat itu, antara lain: Bapak.S.Mandau, Bapak.N.Balawo, dan Bapak R.Majaramba.³⁴

Untuk memelihara iman jemaat, pelayanan terus berjalan dan dilakukan secara bergantian oleh beberapa orang disamping Bapak Tandu Rundubelo, ada juga tenaga-tenaga guru yang telah menikmati pendidikan Belanda yaitu orang-orang Manado dan dibantu juga oleh tokoh-tokoh yang dianggap mampu menjadi guru, seperti Bapak Damba Mbio. Seiring dengan indahnya menjalani hidup di pemukiman baru 'Sawidago', kehidupan bermasyarakat dan kehidupan spiritual pun semakin tertata rapi dan baik. Pelayan-pelayan secara bergantian diatur untuk melayani jemaat yang juga semakin terstruktur sebagai sebuah organisasi gereja. Tenaga-tenaga pelayan yang saat itu dikenal dengan guru jemaat yang diperbantukan untuk melayani adalah; Bapak Tandu Rundubelo, Bapak Sinyoro Tobogu, Bapak Pencali Sigilipu, Bapak Damba Mbio³⁵

Sejak perpindahan pemukiman di Sawidago, sekolah pun segera didirikan untuk sementara tempat beribadah juga masih dilaksanakan di sekolah-sekolah. Di bawah pimpinan kepala kampung saat itu yang sudah dialihkan kepada anak ke-4 dari Bapak Metungku yaitu Bapak Montanjo Metungku, jemaat merencanakan pembangunan Gedung Gereja. Pembangunan ini dimulai sejak tahun 1949 dan selesai dan pada tahun 1950 gedung ibadah ini telah selesai dibangun dan di Tahbiskan sebagai gedung ibadah. Gedung yang bertipe 2 tingkat yang dimanfaatkan dalam 2 fungsi, yaitu: Tingkat 2 digunakan untuk ibadah jemaat sedangkan tingkat 1 digunakan sebagai sekolah selama beberapa tahun. Pada waktu itu jemaat ini belum memiliki nama, hanya disebut jemaat Sawidago dan gembala angkat pertama yang bertugas adalah Bapak Karell Gundo.

³³ Wawancara Bapak Pdt Yansen Baloga, Media *Handphone*, Salatiga 7 juli 2023.

³⁴ Wawancara Sumarni Mawo, Media *Handpone*, Salatiga 8 juli 2023.

³⁵ Wawancara Sumarni Mawo, Media *Handpone*, Salatiga 8 juli 2023.

Kemudian pada masa pelayanan Bapak D.Galamba maka jemaat ini diberi nama “Jemaat Damai Sawidago”.³⁶

Dari Tahun ke tahun keadaan jemaat terus berkembang dan karena kemajuan zaman, maka pada tahun 1987, pada masa pelayanan Pdt.B.Tindjabate S.Th maka didirikanlah gedung ibadah yang lebih besar. Pada tahun 2000 akibat kerusuhan Poso, banyak jemaat dari daerah kerusuhan yang pindah ke GKST Jemaat Damai Sawidago. Karena daerah pelayanan yang semakin luas maka pada rapat tahun 2002, di masa pelayanan Pdt.Yh.Sancuu S.Th maka diputuskan untuk membentuk kelompok pelayanan. Sehingga pada tahun 2003 dibentuk kelompok kebaktian di wilayah pelayanan To’aro, yang di beri nama “kelompok kebaktian Bukit Syalom To’aro” dan pada saat itu langsung didirikan gedung ibadahnya.³⁷

Pada tahun 2004 pada masa pelayanan Pdt.Yh.Sancuu di GKST Jemaat Damai Sawidago semakin luas, sehingga pendeta yang ditugaskan di tempat ini menjadi bertambah. Masuklah Pdt.B.Tayaya S.Th (menggantikan Pdt.Yh.Sancuu.S.Th), Pdt.F.N.Ratolu S.Th, dan Pdt.R.K. Ladae S.Th. Kemudian Pada tahun 2005, Pdt.B.Tayaya S.Th digantikan oleh Pdt.E.Randubada.S.Th dan Pdt.F.N.Ratolu S.Th digantikan oleh Pdt.L.Metungku, S.PAK. Pada masa pelayanan Pdt.E.Randubada, S.Th, maka pelayanan GKST Jemaat Damai Sawidago semakin luas, sehingga kembali dibentuk satu kelompok kebaktian dan dibuat gedung ibadahnya di Ratodena. Kelompok kebaktian itu diberi nama “Kanisa Ratodena”.³⁸

Arti Budaya *Mesale* Bagi GKST Jemaat Damai Sawidago

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pada awal penulisan ini bahwa pengertian Budaya *Mesale* adalah gerakan sosial kemasyarakatan dalam komunitas jumlah besar ataupun kecil dimana orang-orang tersebut memiliki paham dan pengertian yang sama untuk membangun kehidupan sejahtera dalam lingkup kerja sama dimana mereka merasakan hidup sebebana dan hidup sepenanggungan serta memiliki perasaan serta penderitaan yang sama dalam melakukan gotong-royong.³⁹

³⁶ Sumarni Mawo, *Media Handpone*, Salatiga 8 juli 2023.

³⁷ Sumarni Mawo, *Media Handpone*, Salatiga 8 juli 2023.

³⁸ Pdt Yansen Baloga, *Media Handpone*, Salatiga 7 juli 2023.

³⁹ Muhamad Nur. “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama.” *Jurnal Khazana Keagamaan*, 8, no. 2 (2020), 246.

Di sisi lain GKST Jemaat Damai Sawidago memahami *mesale* sebagai sebuah perilaku kolektif dari masyarakat suku Pamona yang bekerja bersama-sama dengan harapan pekerjaan tersebut dapat terselesaikan dengan cepat. Slogan orang Poso sendiri *Sintuwu Maroso* muncul karena perilaku kolektif dari masyarakat Poso yaitu gotong royong. *Mesale* dilakukan oleh orang banyak yang saling mengajak atas dasar kemauan secara sukarela dan tulus untuk membantu. *Mesale* ini pun awalnya adalah nilai yang dibangun dari kekerabatan yang saling membantu satu sama lain, rasa memiliki, *Kasangkompo, samba-mbaa* maka perilaku tersebut menjadi suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan sampai sekarang walaupun sudah jarang untuk di temukan. Adapun pengertian lain dari *mesale* yang muncul atau tercipta karena adanya masalah terlebih dahulu. Dari adanya masalah tersebut sehingga orang lain ikut merasakan dan ingin membantu yang artinya orang tersebut memposisikan diri ada dalam masalah tersebut sehingga orang lain ingin membantu.⁴⁰

Jika sampai saat ini budaya "*Mesale*" di kalangan orang Pamona Poso, Khususnya di lingkungan Jemaat Damai Sawidago masih akan terus dipertahankan dan dilestarikan maka menurut penulis bahwa budaya *Mesale* telah dijadikan sebagai sebuah hukum kemasyarakatan yang berlaku secara spontan dan terukur umumnya".⁴¹ Maka Budaya *Mesale* adalah bentuk hukum Kemasyarakatan yang bersifat sosial, bergerak secara sosial, dan untuk kepentingan sosial. Dalam pengertiannya Hukum merupakan upaya mencapai sebuah kepastian, maka jika dilihat dari hukum kemasyarakatan, budaya *mesale* adalah sebuah kepastian sosial untuk mencapai kesejahteraan hidup yang dibangun dan dilakukan secara bekerja sama dan secara gotong royong.

Bentuk-Bentuk Solidaritas *Mesale* Dalam Kehidupan Jemaat Damai Sawidago

Beberapa bentuk budaya *Mesale* yang masih berlaku dan relevan dilakukan, sekalipun tidak sesering lagi pada zamannya orang-orang tua terdahulu, namun ini masih berlaku di tengah-tengah komunitas GKST Jemaat Damai Sawidago sampai sekarang ini, adalah sebagai berikut:

⁴⁰ Febrian Kayupa, Median *handphone*, Salatiga 10 juli 2023.

⁴¹ O.C. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 8.

Mesale Mompaho

GKST Jemaat Damai Sawidago dalam kerja sama membangun ekonomi keluarga, khususnya para petani dan penggarap tanah kering untuk diolah dan dijadikan perkebunan tanaman padi *gogoh*, kerja sama itu dimulai dari terbentuknya kelompok kerja yang terdiri dari beberapa orang yang sepakat berkebun di satu tempat. Kemudian kelompok kerja ini melakukan pembakaran dan pembersihan lokasi, setelah kebun tersebut layak dan dianggap sudah benar-benar bersih barulah direncanakan untuk melakukan penanaman padi kebun secara bersama-sama mengingat dan mempertimbangkan bahwa waktu penanaman padi kebun sebaiknya dilakukan dengan perlu menghadirkan banyak orang terutama para orang tua dewasa maka mulailah budaya *Mesale* dilakukan. Kehadiran orang-orang tua dalam *Mesale* ini terutama laki-laki dewasa ditugaskan untuk melakukan kerja dengan sebatang kayu runcing yang telah disiapkan sendiri oleh masing-masing orang. Pelubangan tanah secara bersama-sama inilah dimaksudkan dengan *Mompaho* dilakukan saat penanaman padi kebun secara bersama-sama dalam kerja sama *Mesale* dalam bahas dan budaya orang pamona-poso, diberlakukan Jemaat Damai Sawidago.⁴²

Mesale Mona'I

Mompaho dan *Mona'I* sebenarnya dua istilah budaya kerja yang terkait satu sama lain terutama saat orang-orang sedang melakukan kegiatan *Mesale* di kebun untuk menanam padi *gogoh*. Jika *Mompaho* (Penugalan) tanah dilakukan oleh laki-laki dewasa, maka *mona'I* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dewasa. *Mona'I* adalah upaya menaburkan padi kebun itu melalui lubang tanah hasil tugal (Mompaho) bapak-bapak atau pria dewasa. Para wanita dewasa mengikuti dari belakang sambil memasukan (menabur) setiap bibit-bibit padi ke dalam lubang hasil tugal itu dengan beriringan melalui banyak orang mengingat agar supaya setiap lubang tanah tugal benar-benar dapat terisi dengan bibit padi kebun dengan baik dan teratur.⁴³ Artinya disini bahwa *Mona'I* adalah kegiatan *Mesale* saat menabur atau menanam padi kebun secara bersama-sama. Kegiatan ini masih terus dilakukan oleh petani kebun secara rutin dilakukan masyarakat dan jemaat Damai Sawidago.

⁴² Pdt Yansen Baloga, Media *Handpone*, Salatiga 17 Juli 2023.

⁴³ Pdt Yansen Baloga, Media *Handpone*, Salatiga 17 Juli 2023.

Mesale Mogawi

Berbeda lagi dengan kegiatan *Mogawi*, *Mogawi* juga adalah bentuk *Mesale* yang dilakukan untuk menanam bibit padi di sawah. Yang menjadi pertanyaan, Mengapa *Mogawi* harus dilakukan bersama-sama dan harus dengan banyak orang? Ini sama halnya dengan menanam padi di kebun (*Mona'I*), maka penanaman padi di sawah sebaiknya dilakukan pada satu lokasi dan waktu yang bersamaan. Ini artinya adalah, bahwa kehadiran orang-orang lain membantu pekerjaan *Mogawi* untuk menanam bibit padi di sawah adalah bertujuan agar hasil pekerjaan hamparan itu benar-benar terwujud agar dapat mengantisipasi serangan hama terutama hama tikus dan burung pipit apabila padi sedang menghijsau dan sedang mengeluarkan cikal buah pada awal panen berlaku.⁴⁴ Jadi menurut penulis *Mogawi* disini juga merupakan bentuk *Mesale* di GKST jemaat Damai Sawidago

Mesale Mocompi dan Mo'ii

Dahulu kegiatan ini sangat eksis dilakukan dalam *Mesale*, walaupun dalam ukuran tertentu *Mocompi* dan *Mo'ii* masih terlihat dilakukan dalam kesederhanaan kegiatannya. Akan tetapi filosofi nilai kegiatan *Mocompi* dan *Mo'ii* masih sangat di rasakan oleh masyarakat dan jemaat Damai Sawidago dimana pada waktu dan pada saat padi di sawah sudah menguning dan siap untuk dipanen maka *Mesale Mocompi* akan dilakukan secepatnya. Sementara *Mo'ii* adalah cara dimana orang-orang yang bekerja sama datang membantu menginjak-injak bulir padi agar terlepas dari tangkainya atau jerami, yang kemudian di kemas untuk dibawa kelumbung keluarga pemilik lahan tersebut.⁴⁵ penulis melihat bahwa kegiatan ini tergeser karena perkembangan teknologi yaitu dengan adanya mesin perontok padi dan *odong-odong*. Bentuk *Mesale Mo'ii* secara khusus telah tergantikan dengan oleh kerja teknologi melauai perontok padi dan *odong-odong* yang lebih praktis.

Mesale saat Persiapan Pesta Perkawinan (Porongo)

Penulis melihat pelaksanaan budaya *Mesale* terjadi saat akan berlangsungnya pesta

⁴⁴ Pdt Yansen Baloga, Media *Handpone*, Salatiga 17 Juli 2023.

⁴⁵ Rustan Kayupa, Media *Handpone*, Salatiga 17 Juli 2023.

perkawinan itu antara lain dilakukan saat keluarga atau tuan pesta akan mengerjakan pembuatan tenda (*bantayan*) dan pengadaan kayu bakar sebagai kebutuhan pesta nantinya. Bentuk *mesale* di sini adalah mengharapkan kehadiran orang lain terutama sanak saudara dan keluarga dekat yang membantu keluarga pesta membuat tenda dan kebutuhan lainnya. Secara bersama-sama mereka melakukan pembangunan pembuatan tenda di depan rumah ataupun di tempat dimana pesta itu akan dilangsungkan, sekaligus pekerjaan lain seperti pengadaan kayu bakar, perbaikan rumah, pengecatan rumah, peminjaman kebutuhan-kebutuhan pesta antara lain, tempat duduk, meja dan lain-lain, semua ini dilakukan melalui kegiatan *Mesale* yang waktu pelaksanaannya seminggu atau lebih dekat sebelum pesta berlangsung.⁴⁶ GKST Jemaat Damai Sawadago dalam hal ini terus melakukan kegiatan ini dengan semangat *Mesale* yang luar biasa.

Meale Moawu

Moawu adalah kegiatan *Mesale* untuk tugas membersihkan kebun-kebun yang sudah terola dan memiliki tanaman-tanaman tertentu di dalamnya, seperti tanaman cengkeh, durian otong, dan lain-lain. *Moawu* artinya membersihkan kebun dengan cara bersama-sama sambil berharap dapat terselesaikan dengan jangka waktu singkat dan tidak terlalu lama,⁴⁷ maka *Mesale Moawu* disini sangat efektif dilakukan bagi keluarga tertentu. Kegiatan ini juga masih terlihat dilakukan ditengah-tengah persekutuan GKST Jemaat Damai Sawidago. Sekalipun tidak lagi sesering dahulu.

Mesale Momota

Momota sama halnya dengan *Mocompi* di sawah, hanya saja *Momota* dilakukan pada kebun-kebun padi, artinya *Momota* adalah *Mesale* bagi keluarga yang akan mengambil padi kebun dengan mempergunakan anai-anai. *Momota* juga dilakukan dengan *Mesale* karena tujuannya supaya pengambilan bulir padi kebun dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu yang tidak begitu lama waktunya, agar supaya bulir padi secepatnya terkumpul pada lubang padi yang disediakan.⁴⁸ Kegiatan ini pun masih terlihat dilakukan di kalangan masyarakat dan jemaat Damai Sawidago sekalipun hanya kepada mereka yang masih melakukan pengelolaan tanah kering untuk berkebun padi *gogoh* saat ini.

⁴⁶ Wawancara Bapak Rustan Kayupa, Media *Handpone*, 17 Juli 2023.

⁴⁷ Wawancara Bapak Pdt Yansen Baloga, Media *Handpone*, Salatiga 17 Juli 2023.

⁴⁸ Wawancara Bapak Pdt Yansen Baloga, Media *Handpone*, Salatiga 17 Juli 2023.

Ruang Lingkup *Mesale*

Berdasarkan nilai hakiki yang terkandung dalam budaya *Mesale* dalam pengertian solidaritas sosial adalah sama merupakan wujud kepedulian sesama kelompok atau individu yang menunjukkan pada suatu hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan kesamaan moral, kolektif, kepercayaan, dan pengalaman emosional. Berdasarkan ini, penulis melihat ada beberapa hal bentuk-bentuk solidaritas *Mesale* yang masih dipertahankan dan berlaku di GKST Jemaat Damai Sawidago, antara lain:

Mesale dilakukan dalam lingkup kekeluargaan

Perkembangan teknologi dan masuknya kehidupan modern di lingkungan usaha, seyogiannya akan sangat mempengaruhi karakteristik kehidupan awal dari masing-masing pribadi tetapi juga komunitas atau kelompok-kelompok usaha karena warisan budaya. Perubahan ini di rasakan juga di lingkungan jemaat dan masyarakat GKST Jemaat Damai Sawidago. Budaya *Mesale* secara ekonomis sangat membantu pribadi atau kelompok dalam berusaha mensejahterakan kehidupan masa depan. Justru tak luput dari kehilangan pengaruhnya, akibat adanya perkembangan pemikiran moderen dan perkembangan teknologi yang justru bersifat individual dan mengabaikan kebersamaan. Upaya-upaya melestarikan budaya *Mesale*, dalam lingkup warga dan Jemaat GKST Damai Sawidago penulis selalu melihat pengaruh perkembangannya hanya berlaku kembali melalui pendekatan-pendekatan kekeluargaan, hal ini nyata saat situasi dalam kelompok keluarga tertentu akan melaksanakan pesta perkawinan, ataupun saat keluarga tertentu membuka kebun, menanam padi dan membersihkan lahan pertanian yang ada.⁴⁹

Mesale Dilakukan Dalam Lingkup Pelayanan

Pendelegasian pelayanan yang dilakukan oleh GKST Jemaat Damai Sawidago berdasarkan mekanisme dan struktur organisasi menurut penulis sangat baik dan memadai. GKST Jemaat Damai Sawidago yang memang terdiri dari 2029 anggota Baptis 1440 anggota sidi jemaat. Kemudian didelegasikan menjadi 15 kelompok pelayanan evangelisasi, menurut saya kesempatan menerapkan budaya *Mesale* menjadi kerja kelompok yang efektif memenuhi tanggung jawab berjemaat.⁵⁰ Salah satu contoh kerja

⁴⁹ Wawancara Bapak Pdt Yansen Baloga, Media *Handpone*, Salatiga 7 Juli 2023

⁵⁰ Wawancara Ibu Sumarni Mawo, Media *Handpone*, Salatiga 8 Juli 2023

sama yang dimaksud terjadi di lingkungan jemaat adalah upaya cari dana untuk kelompok melakukan kerja, membantu salah satu anggota kelompok mengerjakan sawah atau kebun yang bersangkutan secara bersama-sama, dengan ketentuan pembiayaan selama kerja menggunakan metode *Mesale*, artinya dengan biaya (*danabayari*) sedikit dikeluarkan tetapi hasil pekerjaannya sangat memuaskan keluarga, kemudian jadwal pekerjaan itu dilakukan secara bergiliran secara terus menerus.

Bentuk Mesale Dalam Status Sosial yang Sama

Setiap komunitas selalu ada sikap yang unik sering ditonjolkan berkembang karena faktor sosial tetapi juga faktor emosional tertentu. Status sosial yang bersifat feodal tentu merupakan warisan budaya dan nenek moyang terdahulu. Sikap ini tidak serta merta dapat cepat berakhir pengaruhnya tanpa proses modernisasi yang merata. Terkadang orang-orang tertentu mempertahankan feodalisme keluarga dan usaha keluarga masih menggunakan sistem status sosialnya ada, artinya ada kelompok-kelompok kerja *Mesale* di lingkungan kekeluargaan yang kelihatan mampu secara ekonomis tetapi juga ada kelompok-kelompok *Mesale* yang status kekeluargaan mereka hidup di atas rata-rata dan dibawah rata-rata⁵¹. Penulis melihat status sosial ini tidak bermasalah dalam hal kerja sama dalam pengertian *Mesale* GKST Jemaat Damai Sawidago. Pada prinsipnya kelompok-kelompok ini mau bekerja sama dan membangun hidup bersama minimal bagi keluarga dan kelompok mereka sendiri.

SOLIDARITAS MESALE

Latar belakang lahirnya budaya *Mesale* adalah keinginan untuk menciptakan kerja sama diantara orang-orang yang mempunyai keinginan dan kesadaran pribadi tetapi juga secara kolektif dalam satu komunitas kerja untuk hidup saling membantu dan saling menolong membangun kehidupan bersama yang sejahtera dan harmonis. Berangkat dari pengertian tersebut diatas, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan kaidah moral kolektif demi terlaksananya budaya *Mesale* secara terus menerus sampai saat ini, dan mungkin waktu yang akan datang. *Mesale* menjadi wujud solidaritas antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Mewujudkan solidaritas hidup antar sesama umat

⁵¹ Wawancara Bapak Pdt Yansen Baloga, Media *Handpone*, Salatiga, 7 Juli 2023.

dan warga dengan manusia yang lainnya.

Mesale Sebagai Praksis Teologi Sosial Jemaat GKST Damai Sawidago

Bergereja dan berjemaat merupakan panggilan persekutuan yang indah dan bertanggung jawab. Bergereja dan berjemaat merupakan amanat dan panggilan persekutuan di dalam Tuhan Yesus, ini artinya bahwa kaidah membangun bergereja dan berjemaat harus melalui hidup bersama yang saling menolong, saling membantu dan menjadi berkat dalam kehidupan bersama.

Memahami akan panggilan gereja dan jemaat berbentuk dan terbangun maka salah satu budaya dalam masyarakat umum Pamona-Poso dan lebih khusus jemaat dan masyarakat GKST Jemaat Damai Sawidago yang sangat praksis dilakukan adalah budaya *Mesale*. *Mesale* adalah bentuk implementasi sebuah kebersamaan dalam kerja sama saling menolong dan membantu dalam hidup ini. Pemahaman tentang teologi sosial yang memang mengutamakan kehidupan bersama yang saling-menolong dan saling membantu dalam komunitas bersama maka *Mesale* menurut penulis adalah langka indah dalam pendekatan sosial yang praktis, mudah diterima dan dilaksanakan di kalangan Jemaat dan masyarakat GKST Jemaat Damai Sawidago berdasarkan kekuatan kultur. Oleh sebab itu solidaritas *Mesale* di GKST Jemaat Damai Sawidago perlu dilihat sebagai berikut:

Budaya Mesale Menjadi Institut Pelayanan Kesejahteraan Bersama

Semua agama cenderung melestarikan eksistensinya dan manfaatnya bagi masyarakat dalam bentuk organisasi. Unsur sejarah sangat memberi peran, bagaimana pun *Mesale* adalah tradisi nenek moyang orang Pamona dalam bekerja sama dan gotong-royong. Dengan itu sejarah membuktikan bahwa *Mesale* didirikan oleh orang-orang tertentu dan karena itu perlu diorganisir menjadi institusi budaya yang baik dan menolong sesama.

Sebagaimana organisasi-organisasi sosial lainnya memiliki organisasi termasuk di dalamnya adalah agama. Para pengamat sependapat bahwa bawah organisasi keagamaan yang khas dikembangkan dari pengalaman yang khas pula melalui para pendiri dan pengikut-pengikutnya. Dari sumber asli itu maka kumpulan-kumpulan keagamaan yang berkembang terus dalam situasi dan kondisi baru dan menjurus kepada bentuk

institusi.⁵²

Sebagaimana bentuk dan sifatnya "Budaya *Mesale*" adalah perkumpulan-perkumpulan orang-orang tertentu yang memiliki visi dan misi yang sama, mau bekerja sama dan saling menolong dan membangun bersama secara gotong-royong maka untuk lebih menguatkan lagi kegiatan-kegiatan *Mesale* perlu ditetapkan menjadi sebuah institusi sosial dalam masyarakat modern. Dimana hal-hal lain yang perlu di pertimbangkan juga dalam sebuah organisasi antara lain struktur organisasi, mekanisme dan peraturan-peraturan organisasi ditetapkan bersama anggota *Mesale*.

Dalam kaitan pengorganisasian wadah keagamaan maka sebagaimana uraian diatas telah dijelaskan bahwa agama secara sadar atau tidak sadar telah berkembang menjadi institusi.⁵³ Maka Dengan itu Budaya *Mesale* bagi orang Pamona-Poso Khususnya Masyarakat atau jemaat Damai Sawidago secara sadar ataupun tidak sadar jika ingin melestarikan fakta sosial *Mesale* ini mau tidak mau harus berjuang menjadikan budaya *Mesale* ini menjadi sebuah organisasi atau institusi kerja atau pelayanan bersama. Kepengurusan (struktur) program kerja dan uraian tugas (mekanisme kerja) tata tertib dan peraturan *Mesale* tidak untuk diabaikan menjadi syarat penting dalam organisasi sosial ini. Menurut Emile Durkheim, " Indikatornya ada hukum atau aturan yang bersifat menekan (reprensif)".⁵⁴

Budaya *Mesale* Adalah Kaidah Mempererat Persekutuan

Ada berbagai simbol atau penampakan simbol identitas pribadi atau kelompok, misalnya setiap bangsa atau negara, perusahaan, kelompok, atau lembaga sosial, politik, pendidikan, pertanian dan lain sebagainya. Pertanyaannya adalah apa yang menjadi ciri khas orang Kristen? Ciri khas Orang kristen adalah persekutuan. Kekristenan tidak pernah ada jika tidak diwujudkan di dalam sebuah persekutuan. Ketika Roh Kudus turun terbentuklah persekutuan orang percaya yang walaupun berbeda bangsa dan bahasa dipersatukan di dalam persekutuan (Kisa Rasul 2:1). Dalam Yoh 5-7 pemahaman persekutuan tidak berhenti pada kata persekutuan itu sendiri tetapi menjelaskan pemaknaan tentang persekutuan dalam terang, terang dapat diartikan antara lain; Pertama, Transparan, tidak menyilaukan tetapi tetap jelas. Tuhan Yesus mengatakan

⁵² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 116.

⁵³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 117.

⁵⁴ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, 35.

“Kamulah Terang Dunia. Kota yang terletak diatas gunung tidak mungkin tersembunyi” (Mat 5:14). Kedua, mengakui, menghargai, menerima, mengelola realita keberbagaian, latar belakang dan perbedaan karunia (Roma 12: 6-8).

Mewujudkan persekutuan sesungguhnya adalah panggilan iman orang percaya dimana dalam persekutuan itu yang lebih ditanamkan adalah pengambilan keputusan secara kolektif bukan hanya secara pribadi-pribadi saja, makna persekutuan dalam Teori Emile Durkheim adalah “Kesadaran Kolektif menyelimuti seluruh masyarakat, keduanya mempunyai kesadaran yang sama (mirip), agar dasar organis yang sama terikat satu sama lain, tetapi mempunyai satu entitas. Keduanya bersatu dengan solid yang meningkatkan solidaritas, individu tidak hadir secara nyata sebab kenyataannya kabur oleh kesadaran kolektif. Inilah yang disebut dengan “Solidaritas Mekanis”.⁵⁵

Budaya *Mesale* Adalah Sarana Efektif Membangun Kaidah Kerja Sama

Sebuah organisasi sosial apapun di dunia ini membutuhkan kerja sama. Organisasi jelasnya memiliki anggota yang mau bekerja sama. Jika ada anggota yang tidak mengharapkan kerja sama maka ia bukanlah anggota sebuah organisasi. Dari banyaknya sistem kepemimpinan sebuah organisasi, satu-satunya metode sukses dan tidak terabaikan dilakukan adalah gerakan yang disebut kerja sama, tanpa kerja sama roh organisasi menjadi lemah dan dapat berakhir dengan kegagalan visi dan misi organisasi itu sendiri.⁵⁶ Dalam struktur organisasi pemimpin sangat bertanggung jawab menghimbau dan memaksakan setiap anggota harus terlibat dalam kerja sama. Setiap rencana dan harapan kesuksesan hanya tercapai di dalam kerja sama anggota. Setiap rencana dan harapan kesuksesan hanya tercapai di dalam kerja sama anggota. Pemimpin yang bersikap diktator dan tanpa kerja sama sering mendapat hambatan membangun organisasi, ia merasa mampu berjalan sendiri tanpa orang lain adalah pemimpin yang gagal dalam visi dan misi organisasi.

Emile Durkheim (1858-1917) mengatakan pembagian kerja akan menyatukan perbedaan spesialis masing-masing pribadi karena adanya perasaan solidaritas mengikat sesuai dengan pembagian kerja yang membawa pada posisi saling melengkapi "tidak sama tetapi mirip" yang akan menyebabkan kegiatan bersama, sumber perasaan

⁵⁵ M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, 33.

⁵⁶ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Yogyakarta, Kanisius, 1994), 14-15,

solidaritas dan macam-macam perbedaan tertentu. sebagai pengganti saling bertentangan, saling mengasingkan satu dengan lainnya, adalah saling melengkapi satu dengan lainnya, sehingga pembagian kerja menetapkan bentuk kontrak moral baru antara individu, dan inilah yang dinamakan "solidaritas organik".⁵⁷

Alkitab sesungguhnya mengajarkan kita dalam hidup ini harus bekerja sama. Tidak ada pekerjaan pelayanan yang tidak harus dilakukan tanpa kerja sama. Tuhan Yesus sendiri memakai banyak murid-murid melancarkan tugas penginjilan pelayanannya. Bahkan Ia sendiri mengajarkan untuk selalu membangun kerja sama dengan orang lain dalam pelayanan dan penginjilan. Contoh Konkret-Nya ketika Tuhan Yesus menyembuhkan orang lumpuh, Yesus mengajarkan sebuah kerja sama dalam melayani sesama yang sakit. Empat orang yang menggotong orang lumpuh merupakan contoh kerja sama yang baik menuju sasaran pelayanan yang tepat.

Budaya *Mesale* Adalah Gerakan Rekonsiliasi Tanpa Kaidah Formal

Organisasi tanpa masalah bukan organisasi yang ingin maju dan ingin berkembang. Rencana kerja kadang mendatangkan masalah. Masalah itu terkadang muncul ketika organisasi itu mau mempertahankan agar visi dan misi organisasi menjadi kenyataan. Mewujudkan kenyataan dan harapan-harapan masa depan organisasi di situlah masalah ditumbuhkan.

Masalah datang tidak saja di tentukan dari program dan rencana kerja, tetapi lebih dari itu masalah justru muncul dari pelaku-pelaku organisasi seperti manusia atau orangnya. Permasalahan itu tidak harus di tunda penyelesaiannya sebab dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Pemimpin organisasi berkewajiban menyelesaikan masalah mengakrabkan hubungan kekerabatan para pelaku-pelaku organisasi tersebut. pendekatannya adalah melakukan rekonsiliasi pelayanan kepada masing-masing yang bersangkutan. Jika tindakan rekonsiliasi ini berhasil maka tujuannya adalah menciptakan kembali hubungan kerja sama masing-masing orang, membangun sebuah organisasi yang mandiri, beretika dan bermoral.⁵⁸

Dalam budaya *mesale* di mana sekumpulan orang yang bekerja sama, tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan permasalahan. Besar ataupun kecil

⁵⁷ M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, 14.

⁵⁸ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, 23.

permasalahannya akan dapat mempengaruhi kinerja masing-masing orang dalam sebuah kelompok *masale*. Masalah dapat saja muncul dari dalam maupun dari luar organisasi. Mengantisipasi hal itu kelompok *mesale* dapat menjadi wadah rekonsiliasi. Penulis gerakan rekonsiliasi dalam budaya *mesale* lebih cenderung pada pendekatan tanpa kaidah formal. Artinya langkah rekonsiliasi permasalahan yang timbul dalam organisasi *mesale* diselesaikan melalui kelompok kerja sama itu tanpa melibatkan organisasi-organisasi formal seperti pemerintah, adat istiadat ataupun lembaga hukum lainnya. Karl Marks dalam teori sosialnya menyebutkan dalam pandangan struktur konflik menggambarkan pandangan bahwa manusia tidak hanya sosiabilitas (pementingan diri), manusia membutuhkan manusia lain, tetapi juga perlu beraktivitas untuk memecahkan masalah bersama-sama.⁵⁹

KESIMPULAN

Budaya *Mesale* adalah bentuk kerja sama kelompok, di mana di dalamnya ada usaha untuk membangun ekonomi keluarga dan kesejahteraan hidup bersama pada umumnya. Budaya *Mesale* bagi orang Pamona-Poso adalah warisan nenek moyang yang masih perlu di pertahankan karena bernilai dan memiliki solidaritas yang tinggi bagi kehidupan dan kesejahteraan bersama. Tidak ada kegiatan pembangunan di dunia ini yang tidak dikerjakan secara bersama-sama pepatah mengatakan “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Manusia diciptakan Tuhan sebagai mahluk sosial artinya, manusia hidup dan berkembang tidak lepas dari pengaruh sesamanya tetapi juga dengan pengaruh lingkungannya. Kebudayaan memang dianugerahkan Tuhan bagi setiap manusia pada umumnya, tetapi juga lebih khusus bagi kelompok budaya *Mesale* bagi orang Pamona-Poso dan lebih khusus lagi di GKST Jemaat Damai Sawidago, sadar akan kepentingan budaya *Mesale* dan nilai dari Solidaritas *Mesale*, sebab selain bekerja sama kelompok *Mesale* dapat menjadi sarana menciptakan keadilan dan gerakan rekonsiliasi tanpa kaidah formal, itulah sebabnya budaya *Mesale* perlu dilestarikan karena selalu berkaitan dengan polah pelayanan gereja yang mengutamakan persekutuan hidup yang indah di dalam Kristus Yesus Tuhan. (Bdg 1 Kor 1:10; Gal 6:2-3; Ef 4:2-4)

Namun pada sisi lain konsep pelayanan yang sudah diwariskan oleh budaya *Mesale* bagi nenek moyang orang Pamona-Poso, sedikitnya telah mengimplementasikan

⁵⁹ M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, 28

pandangan para ahli sosiologi agama khususnya Emile Durkheim yang menerapkan teori solidaritas sosialnya pada dua aspek penting dalam membangun kehidupan bersama yang efektif, yaitu solidaritas Organik dan solidaritas Mekanik. Artinya bahwa Emile Durkheim disini menekankan bahwa setiap persekutuan atau kelompok kerja dapat saja bertahan secara organisatoris melalui kolaborasi sistem dan manajemen organisasi yang tepat, baik dan profesional. Sistem organisasi yang profesional selalu berkaitan dengan struktur, aturan (hukum), pendanaan (Pembiayaan) dan peraturan-peraturan lain yang menunjang oprasional organisasi. Penulis mencoba melakukan penelitian di GKST Jemaat Damai Sawidago berkaitan dengan pelestarian budaya *Mesale* dengan tujuan untuk melakukan sebuah kajian ilmiah tetapi juga menggali sejauh mana Presentasi teori para ahli dan pengalaman berjemaat melakukan kegiatan *Mesale* holistik di GKST Jemaat Damai Sawidago. Penulis melihat beberapa hal yang perlu menjadi harapan untuk ke depan; 1) *Mesale* adalah sebuah bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena adanya kerja sama yang berisikan pelayanan dan persekutuan bagi semua orang untuk menuju hidup sejahtera dan harmonis. 2) *Mesale* adalah pengalaman kerja sama dalam persekutuan yang berdasarkan teori organisasi dengan kajian ilmiah para ahli yang kemudian di cocokkan atau diimplementasikan dengan bentuk-bentuk kerja sama yang masih relevan di masa sekarang. 3) *Mesale* adalah bentuk panggilan bersekutu dan melayani secara alkitabiah terutama saat kita berbicara tentang persekutuan yang terus dibangun di dalam Kristus Yesus. Persekutuan gereja, persekutuan jemaat, dan persekutuan-persekutuan lainnya dalam gereja dan jemaat. Tujuan materil seperti saling membantu dan saling menolong untuk mencapai hidup sejahtera dan berkeadilan, sementara tujuan spiritual adalah sebuah kesaksian gereja dan jemaat demi menyelamatkan manusia secara holistik. 4) *mesale* bukan satu-satunya prinsip kearifan lokal orang Pamona-Poso yang bermakna sosial dan memiliki solidaritas besar namun bagi penulis melihat keunikan terletak pada upaya pemberdayaan dan pemanfaatan kesempatan kerja yang praktis dan efektif.

REFERENSI

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Ashshofa, Burhan. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Banawiratma, J. B., SJ. *Aspek-Aspek Teologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

- Banawiratma, Johannes B., and J. Muller. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Chott, John. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Faisal, Sanapiah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Handayani, Sri Rizky, and Adjie Khairunnisa Hanna. "Konflik Poso: Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 1 (2021): 1-9.
<https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618>.
- Hendropuspito, C. O. D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Imran, Septiwiharti Dwi, and Nasran. "Budaya Mosintuwu sebagai Kearifan Lokal di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 4225–4234.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7283>.
- Informan 1. Pendeta Yansen Baloga, wawancara, 7 dan 17 Juli 2022, media handphone.
- Informan 2. Dr. Tony Tampake, dosen Fakultas Teologi, wawancara, 7 Oktober 2022, kantor Fakultas Teologi.
- Informan 3. Rustan Kayupa, ketua adat Jemaat Damai Sawidago, wawancara, 7 Juli 2023, media handphone.
- Informan 4. Sumarni Mawo, majelis Jemaat Damai Sawidago, wawancara, 8 Juli 2023, media handphone.
- Informan 5. Febrian Kayupa, warga Jemaat Damai Sawidago, wawancara, 10 Juli 2023, media handphone.
- Kaelan, H. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kampbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1972.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nur, Muhammad. "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama." *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 241-252.
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.423>.

- Scott, John. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sabrino, Jon, and Juan Pico Hernandez. *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Press, 1999.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajagrafindo, 1982.
- Soelaeman, Munandar M. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 1987.
- Sudiarja, A. *Agama di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius (IKAPI), 2006.
- Tampake, Tony. "Redefinisi Tindakan Sosial dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik Poso: Studi Sosiologis terhadap Gerakan Jemaat Eli Salom Kele'i di Poso." *Disertasi*, Fakultas Teologi UKSW, Salatiga, 2014.
- Tandapai, Asyer. "Suatu Analisis Sosial-Historis Kekristenan di Tana Poso Kurun Waktu 1950–1965." *Tesis*, The South East Asia Graduate School of Theology, Makassar, 2005.
- Verkuyl, John. *Etika Kristen Sosial Ekonomi dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Vina, Yanti. "Pengaruh Teknologi terhadap Budaya Mesale di Sawidago." *Skripsi*, Sekolah Tinggi Teologia Tentena, 2022.
- Yustinus, Hokey. *Dokumen Sejarah Desa Sawidago. 83 Tahun Sawidago, 25 Oktober 1925–25 Oktober 2008*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.